

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIS MOTIF BATIK SLEMAN DI INDUSTRI
BATIK NAKULA SADEWA TRIHARJO SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

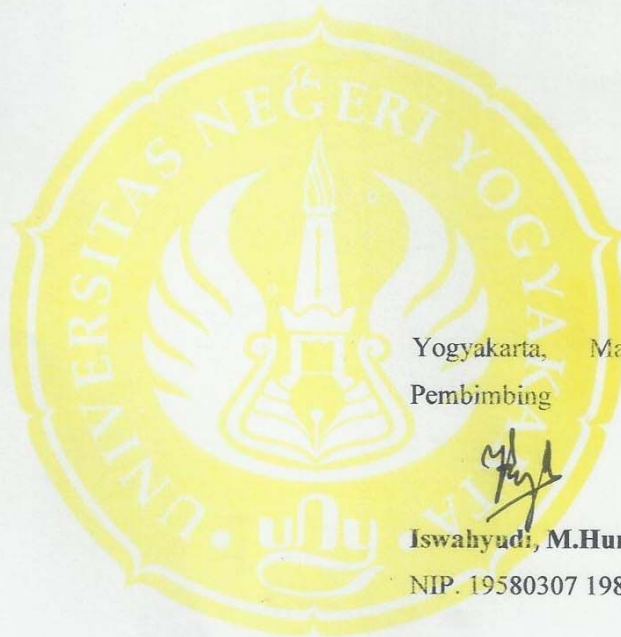
Krisna Kurniawan

NIM. 07206244003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Makna Simbolis Motif Batik Sleman di Industri Batik Nakula Sadewa Triharjo Sleman* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Maret 2012

Pembimbing

Iswahyudi, M.Hum

NIP. 19580307 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Makna Simbolis Motif Batik Sleman di Industri Batik Nakula Sadewa Triharjo Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 April 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		April 2012
Dwi Retno S. A, M.Sn.	Sekretaris Penguji		April 2012
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji Utama		April 2012
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Penguji Pendamping		April 2012

Yogyakarta, April 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Krisna Kurniawan
NIM : 07206244003
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : *Analisis Makna Simbolis Motif Batik Sleman di Industri
Batik Nakula Sadewa Triharjo Sleman*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang telah berlaku.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2012

Yang menyatakan



Krisna Kurniawan

NIM. 07206244003

MOTTO

*“Diam bukanlah emas, diam adalah api yang sanggup membakar segala sesuatu
dihadapannya bila sudah menyala”*

PERSEMBAHAN

*Tugas akhir ini saya persembahkan untuk
Ibu dan Ayah*

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIS MOTIF BATIK SLEMAN DI INDUSTRI
BATIK NAKULA SADEWA TRIHARJO SLEMAN**

Oleh:
Krisna Kurniawan
07206244003

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan makna simbolis batik motif Sleman di Industri Batik Nakula Sadewa.

Obyek penelitian ini adalah batik motif Sleman, sedangkan fokus penelitian pada makna simbolis. Data diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, panduan dokumentasi. Data dianalisis secara diskriptif kualitatif. Keabsahan data mengacu pada teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan batik Sleman merupakan batik modern, motif batik Sleman adalah stilisasi dari binatang Gajah. Makna simbolis motif batik Sleman dengan motif Gajah adalah kebesaran, kebijaksanaan dan kekuatan. Sedangkan motif pelengkap berupa stilisasi bentuk tumbuh-tumbuhan memiliki makna kesuburan dan kemakmuran. Motif Gajah diambil dari kata Sleman yang berasal dari kata *Liman* dalam Bahasa Jawa berarti Gajah. Nama Sleman sendiri berasal dari kata *Liman* hal ini diperkirakan pada masa Kerajaan Mataram Kuno dahulunya Kerajaan Hindu Mataram beribukota di Kunjarakunja (asal gajah) yang berada di sekitar Gunung Merapi atau Sleman sekarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Makna Simbolis Motif Batik Sleman di Industri Batik Nakula Sadewa Triharjo Sleman.

Keberhasilan penulisan tugas akhir skripsi ini, tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Rochmad Wahab, M.Pd., MA., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Drs. Mardiyatmo, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
4. Drs. Iswahyudi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Dosen dan karyawan Fakultas FBS UNY yang telah memberikan masukan, bantuan dan kerjasama yang baik.
6. R. Bambang Sumardiyono, selaku pemilik Industri Batik Sleman Nakula Sadewa, Triharjo, Sleman, yang telah membantu dalam memberikan informasi dalam penelitian dan telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Industrinya.
7. Ibu, dan Ayah yang telah mengantarkan sampai ke titik ini serta adik yang telah memberikan do'a, semangat, dan dorongan tiada henti.
8. Rekan-rekan Pendidikan Seni Rupa angkatan 2007 yang telah memberikan dukungan.
9. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang sudah memberikan segala dukungan.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis meminta maaf apabila ada kesalahan dalam tulisan ini. Akhirnya penulis berharap semoga karya ini bermanfaat untuk semua pihak.

Yogyakarta, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Makna Simbolis.....	8
1. Makna.....	8
2. Simbolis.....	9
3. Warna	11
B. Pengertian Motif Batik	12
1. Motif.....	12
2. Batik	14
C. Batik Sleman	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	19
B. Lokasi Penelitian	19
C. Sumber Data	19
D. Prosedur Pengumpulan Data dan Instrumen	20
E. Prosedur Analisis Data	22
F. Pengecekan Keabsahan Data	23

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	26
1. Lokasi Penelitian	26
2. Sejarah Singkat Industri Batik Nakula Sadewa	28
3. Jenis motif yang dihasilkan	34
B. Pembahasan	36
1. Motif Batik Sleman di Industri Batik Nakula Sadewa	36
2. Sejarah motif batik Sleman	38
3. Unsur-unsur yang terdapat pada Batik motif Sleman	43
4. Makna simbolis motif batik Sleman	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	67
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I Peta wilayah Kabupaten Sleman	27
Gambar II Logo Industri Batik Sleman Nakula Sadewa.....	30
Gambar III Tokoh Pewayangan Nakula Sadewa.....	31
Gambar IV Letak Industri Batik Sleman Nakula Sadewa.....	32
Gambar V Piala Juara Umum.....	33
Gambar VI Binatang Gajah	37
Gambar VII Batik motif <i>Sleman Sembada</i>	39
Gambar VIII Batik motif <i>Gajah Birowo</i>	42
Gambar IX Motif Utama batik Sleman.....	43
Gambar X Motif Pelengkap batik Sleman.....	44
Gambar XI Unsur titik pada motif Gajah.....	45
Gambar XII Unsur garis pada motif Gajah.....	46
Gambar XIII Motif batik <i>Gajah Lung Saliman</i>	50
Gambar XIV Motif batik <i>Gajah Alas Saliman</i>	55
Gambar XV Motif batik <i>Bledug Wong Saliman</i>	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Contoh Batik Motif Sleman	35
Tabel 2 Rincian motif Gajah Lung Saliman	51
Tabel 3 Rincian motif Gajah Alas Saliman.....	57
Tabel 4 Rincian motif Bledug Wong Saliman	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan istilah yang sangat luas cakupannya. Setiap manusia merasa mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan kebudayaan tetapi mereka masing-masing menghayatinya menurut rasanya sendiri-sendiri. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan salah satu unsur penting dari kehidupan manusia. Kebudayaan tersebut merupakan hasil olah kreatifitas manusia dan digunakan untuk manusia itu sendiri. Berdasarkan acuan di atas dapat dikatakan bahwa dimana ada kehidupan manusia disana terdapat kebudayaan dan hasil kebudayaan itu sangat beragam di seluruh dunia.

Secara konsepsional, Indonesia telah memiliki landasan hukum mengenai kebudayaan yang mengatur tentang kebudayaan sejak tanggal 18 Agustus 1945, yaitu dengan ditetapkannya UUD 1945 yang memiliki penjelasan pada pasal 32 UUD 1945 menyatakan bahwa : Negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya (UUD 1945, 1999-2002).

Dengan penegasan dari UUD 1945 ini, maka semestinya sudah tidak ada keraguan lagi bahwa kebudayaan nasional adalah unsur-unsur dari kebudayaan daerah. Oleh karena itu pengembangan kebudayaan daerah harus

dilakukan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional yang berdasarkan pada UUD 1945.

Indonesia memiliki hasil kebudayaan yang menjadi identitas bangsa salah satu di antaranya adalah batik yang telah dikenal di dunia. Batik Indonesia tidak hanya sekedar kain batik, batik Indonesia mengandung makna simbolis yang melambangkan ciri khas dari setiap daerah di Indonesia. Istilah batik berasal dari kosakata Bahasa Jawa, yaitu *amba* dan *titik*. *Amba* berarti kain dan *titik* adalah cara memberi motif pada kain menggunakan malam cair dengan cara dititik-titik. Cara pembuatan batik pada dasarnya adalah menutup permukaan kain dengan malam cair agar ketika kain dicelupkan dalam cairan pewarna, kain yang tertutupi oleh lilin tersebut tidak ikut terkena warna. Teknik seperti ini dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai teknik *wax resist dyeing*. Jika proses pembuatan motif batik dilakukan dengan cara ditulis menggunakan alat yang disebut *canthing*, maka batik tersebut dinamakan batik tulis dan jika proses pembuatan motifnya dilakukan dengan menggunakan alat cetak khusus yang terbuat dari logam dengan motif-motif tertentu dengan cara di cap atau mirip dengan stempel, maka batik seperti ini disebut sebagai batik cap.

Bangsa Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang menjadikan bangsa ini memiliki banyak suku. Dari beragam suku tersebut memunculkan keanekaragaman adat-istiadat, budaya, dan kultur lainnya. Salah satu unsur budaya tersebut berwujud karya seni batik. Batik secara historis berasal dari Pulau Jawa. Walaupun di setiap daerah sekarang banyak

yang mengembangkan batik namun tidak sebesar industri atau pengrajin batik di Pulau Jawa seperti Pekalongan, Solo, Cirebon dan Yogyakarta. Batik yang dibuat juga memiliki motif dan warna sesuai ciri khas daerah masing-masing yang menyebabkan motif dan warna batik Indonesia sangat beraneka ragam.

Batik juga merupakan salah satu dari bentuk ekspresi kesenian tradisi masyarakat Indonesia yang dari hari ke hari semakin menampakkan jejak kebermaknaanya dalam khasanah kebudayaan bangsa. Batik sebagai salah satu dari seni tradisi bangsa merupakan ekspresi kultur dari kreatifitas mayarakat, maupun individu yang lahir dari kristalisasi pengalaman pribadi manusia hingga pada akhirnya membentuk identitas kepribadian.

Jika dilihat dari latar belakang sejarahnya, menurut Abdul Aziz Sa'du (2010:12) batik sangat erat hubunganya dengan Kerajaan Majapahit maupun kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Perkembangan batik berlangsung pada masa Kerajaan Mataram sejak tahun 1600-1700-an. Pada kurun waktu itulah batik dikenal di seluruh pelosok pulau Jawa. Pada umumnya, batik digunakan untuk keperluan upacara-upacara keagamaan maupun acara-acara adat dalam kerajaan. Sehingga pada waktu itu batik banyak digunakan oleh para raja, bangsawan, dan abdi kerajaan. Penggunaan batik di dalam kerajaan sampai saat ini masih dilakukan dan dilestarikan, contohnya di Istana Surakarta dan Yogyakarta masih menggunakan batik dalam upacara-upacara adat kraton serta masih banyak juga para abdi dalem kraton yang menggunakan pakaian batik dalam berbusana.

Pada mulanya orang-orang yang banyak melakukan aktivitas pembuatan batik dengan berbagai macam motif dan corak adalah para seniman kraton. Namun seiring berjalannya waktu batik mulai keluar dari lingkungan kalangan kerajaan. Pada awal tahun 1800-an, batik sudah mulai banyak digunakan oleh rakyat biasa, terutama di kalangan masyarakat sekitar kerajaan. Sejak saat itu batik sudah menjadi ranah industri, terutama industri rumahan. Banyak sekali orang yang bertempat tinggal dekat dengan kerajaan belajar teknik pembuatan batik sehingga pada masa perkembangannya batik menjadi kebutuhan sandang yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Pada tahap selanjutnya batik kemudian menjadi ikon yang harus dilestarikan dan dipertahankan sebagai kebudayaan asli Indonesia.

Corak dan motif variasi batik yang diciptakan juga harus disesuaikan dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah, sehingga budaya bangsa Indonesia yang kaya dan beragam akan mendorong lahirnya variasi motif ciri khas masing-masing daerah sesuai dengan keadaan daerah tersebut. Sebagai bentuk pelestarian budaya bangsa Indonesia, pemerintah Indonesia mengajukan batik ke badan dunia UNESCO sebagai *representative list of intangible cultural heritage*-UNESCO. Hasilnya pada tanggal 2 Oktober 2009 batik dikukuhkan sebagai *global kultural heritage* yang berasal dari Indonesia dan pemerintah menetapkan hari tersebut sebagai Hari Batik Nasional.

Seni batik Yogyakarta merupakan bagian dari perkembangan sejarah batik di Jawa yang telah mengalami perpaduan beberapa corak dari daerah lain. Ciri khas batik gaya Yogyakarta adalah adanya dua macam latar atau

warna dasar kain, yakni putih dan hitam. Sementara, warna batik bisa putih (warna kain mori), biru tua kehitaman, dan cokelat sogi (Abdul, 2010 : 69).

Perkembangan karya seni batik di Kota Yogyakarta sangat pesat karena kota ini juga terkenal sebagai salah satu kota penghasil batik serta kota wisata yang dimana banyak wisatawan lokal dan wisatawan asing yang dikenal menyukai cindramata dan karya seni masyarakat lokal, hal itu juga didukung oleh banyaknya industri batik dan galeri-galeri penjualan batik di setiap daerah. Karena itu pemerintah Kota Yogyakarta mengapresiasi dan mendukung berkembangnya batik tersebut. Demikian juga yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sleman. Untuk mengembangkan ciri khas dari Kabupaten Sleman dan tidak lepas dari identitas salah satu provinsi penghasil batik di Indonesia, maka pemerintah Kabupaten Sleman memberikan kesempatan bagi masyarakatnya khususnya industri batik untuk mengembangkan batik sebagai salah satu identitas dengan menciptakan ciri khas baru serta mengembangkan motif batik klasik Yogyakarta supaya dapat menjadi ikon baru dari kabupaten Sleman.

Dalam hal ini dilakukan oleh Bambang Sumardiyono salah satu warga Sleman yang merupakan seniman dan pengrajin batik dari Industri Batik Nakula Sadewa. Industri batik ini merupakan usaha rumahan bergerak di bidang kerajinan batik. Usaha ini sudah didirikan sejak tahun 1997 bertempat di Iropaten, Triharjo, Sleman, Yogyakarta, Indonesia. Sebagai salah satu industri batik rumahan, batik Nakula Sadewa saat ini tumbuh menjadi bisnis yang melayani pasar domestik dan mancanegara. Produk yang dihasilkan oleh

Batik Nakula Sadewa sangat beragam. Tidak hanya memproduksi batik saja, namun juga mulai memproduksi *fashion*, *handycraft*, hingga produk interior. Tetapi perusahaan batik Nakula Sadewa ini memiliki ciri khas yang sekarang dapat dikembangkan menjadi salah satu ikon dari Kabupaten Sleman yaitu batik motif Sleman. Batik motif Sleman ini baru berkembang selama kurun waktu lima tahun. Industri batik Nakula Sadewa sangat populer dan terkenal di pasaran domestik terlebih mancanegara. Sampai saat ini sudah terdapat 29 negara yang menjadi tujuan ekspor dari industri batik Nakula Sadewa.

Industri Batik Nakula Sadewa saat ini memiliki motif khas yang disebut dengan motif batik Sleman. Motif batik tersebut sangat indah jika dilihat dari bentuk motif utama maupun motif pelengkapannya dan ditambah dengan segi penampilan warna menjadikan batik ini terkesan harmonis dan tidak ketinggalan jaman, tetapi masih banyak masyarakat Kabupaten Sleman yang belum mengetahui jika di Sleman ini memiliki motif batik khas seperti kota-kota yang lain misalnya Cirebon, Tegal, Pekalongan, Lasem, dan lain-lain. Tidak hanya keindahan motif dan warnanya saja yang memukau, walaupun batik motif Sleman ini merupakan batik kreasi baru atau sering disebut dengan batik modern namun makna simbolis yang terkandung di dalamnya sangat banyak dan mengandung nilai-nilai sejarah untuk Kabupaten Sleman, karena batik Sleman ini diciptakan sebagai alat untuk mengabadikan sejarah Kabupaten Sleman.

Melihat fenomena tersebut perlu adanya kajian yang lebih mendalam tentang makna simbolis dari batik motif Sleman supaya dapat menjadi sebuah identitas baru bagi Kabupaten Sleman.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah makna simbolis batik motif Sleman.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan makna simbolis batik motif Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah referensi tentang batik khususnya motif dalam bidang sejarah batik dan perkembangan batik di Indonesia.
 - b. Menambah pengetahuan tentang makna simbolis pada batik khususnya batik motif Sleman.
2. Manfaat praktis

Memberikan informasi khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa terkait dengan kajian tentang sebuah batik khususnya batik motif Sleman dalam sudut pandang sejarah, motif, makna simbolis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Makna Simbolis

Istilah makna simbolis dalam penelitian ini ditinjau dari struktur kata, terdiri dari dua kata, yaitu makna dan simbolik. Untuk mengetahui dengan jelas, dikemukakan satu persatu pengertiannya, sebagai berikut :

1. Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 548), makna mempunyai arti : 1. maksud 2. maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Lebih lanjut, penggunaan istilah makna dalam penelitian kali ini berfungsi sebagai makna khusus. Pengertiannya adalah sebagai berikut: Makna khusus, yaitu kata atau istilah yang pemakaiannya dan/atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu. Secara khusus pula digunakan untuk memberikan istilah pada bidang tertentu agar semakin jelas (Anton, 1990: 548).

Dari pengertian tentang makna tersebut, dapat diketahui, bahwa istilah makna dapat dipakai dalam berbagai keperluan sesuai dengan konteks kalimat. Di samping itu, pemakaiannya disesuaikan pula dengan bidang-bidang yang berkaitan dengan pemakaian istilah makna. Berkaitan dengan penelitian ini, istilah makna yang dipakai adalah makna khusus, yaitu, istilah yang pemakaian dan maknanya terbatas pada bidang tertentu.

2. Simbolis

Kata simbol atau simbolis berasal dari bahasa Yunani *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herususanto, 1991:10). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, simbol atau lambang, simbolisme adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide (misal sastra, seni) (Tim penyusun Kamus, 1991: 941).

Simbol bisa berarti tanda atau lambang, tanda menyatakan sesuatu hal kepada orang yang melihat atau mendengar. Tegasnya tanda yang jika dilihatkan kepada seseorang menyebabkan terbayangnya sesuatu hal tertentu dalam kesadaran orang tersebut.

Sebenarnya dua definisi di atas masih dikacaukan oleh adanya dua pengertian kata, yaitu tanda (*sign*) dan lambang (simbol) yang secara prinsipil memang perlu dibedakan. Karena tanda hakekatnya merangsang subyek, si penangkap tanda untuk bertindak sesuatu, sebab simbol hanyalah menunjukkan kepada konsep.

Menurut Subadio (1977: 236) simbol dapat diartikan sama dengan lambang, disini lambang diartikan sebagai tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya): Misalnya warna putih adalah kesucian; gambar padi sebagai kemakmuran. Ada lagi yang mengartikan lambang sebagai isyarat, tanda, alamat, bendera lambang kemerdekaan, bunga lambang percintaan, cincin lambang pertunangan atau perkawinan.

Dalam budaya itu sendiri sebenarnya terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidak berlebihan dan bila dikatakan bahwa manusia itu makhluk bersimbol. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolik. Ungkapan-ungkapan yang simbolik ini merupakan ciri khas dari manusia yang dengan jelas membedakan dari hewan, sehingga manusia disebut dengan *animal symbolicum* atau hewan bersimbol (Cassier 1990: 41).

Manusia tidak melihat, menemukan secara langsung dunianya tetap melalui berbagai simbol. Kenyataan adalah selalu lebih dari satu tinjauan fakta-fakta tetapi ia mempunyai makna yang bersifat kejiwaan, dimana bagi dirinya di dalam simbol terkandung unsur perluasan pandangan.

Simbol melengkapi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek kebudayaan antara lain tingkah laku dan pengetahuan. Seni kerajinan batik sebagai hasil karya seni manusia memiliki unsur-unsur yang mencerminkan simbol-simbol tertentu. Adapun simbol tersebut tercermin dalam nama motif batik, peranan dan pemakaian kain batik.

Berdasarkan pada kajian tersebut dapat ditentukan bahwa makna simbolis yang dimaksudkan dalam penelitian ini mempunyai pengertian khusus. Pengertian dari makna simbolis adalah arti yang terkandung dalam lambang atau sesuatu yang dijadikan sebagai lambang, secara khusus adalah arti dari batik motif Sleman di Industri Batik Nakula Sadewa.

3. Warna

Menurut Sulasmi Darma Prawira (1989: 4) warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual lainnya seperti: garis, bidang, bentuk, barik (tekstur), nilai, ukuran.

Dalam buku yang sama ditambahkan oleh Wucius Wong menyebutkan bahwa warna termasuk yang nampak atau visual. Warna dapat membedakan sebuah bentuk dari sekelilingnya, warna disini digunakan dalam arti yang luas, tidak hanya meliputi semua spektrum tetapi mencakup juga warna netral (hitam, putih dan deret abu-abu), dan segala ragam nada dan ronanya.

Karakteristik warna menurut Sulasmi Darma Prawira (1989: 51,52) adalah sebagai berikut.

- a. Wana hangat : merah, kuning, coklat, jingga. Dalam lingkaran warna terutama warna-warna yang berbeda dari merah ke kuning.
- b. Warna sejuk : dalam lingkaran warna terletak dari hijau ke ungu melalui biru.
- c. Warna tegas : warna biru, merah, kuning, putih, hitam.
- d. Warna berat : warna-warna tua yang mendekati warna hitam (cokelat tua, biru tua dan sebagainya).
- e. Warna ringan : warna-warna yang mendekati warna putih.

B. Pengertian Motif Batik

1. Motif

Motif merupakan suatu ornamen dalam batik, maka motif batik adalah gambar pada batik yang berupa perpaduan dalam batik yang berupa perpaduan antara garis, bentuk dan *isen* menjadi satu kesatuan bentuk yang membentuk satu unit keindahan (Sewan, 1980: 47).

Terkait dengan hal tersebut menurut Murtihardi (1979: 71), unsur-unsur ornamen motif batik dapat digolongkan menjadi tiga bagian pokok, yaitu :

- a. ornamen motif pokok atau utama;
- b. pelengkap atau isian motif;
- c. *isen-isen* motif.

Penerapan motif sebagai ornamen pokok merupakan suatu corak dari batik sebagai pengisi bidang utama dan diseling dengan ornamen tambahan. Pada umumnya ornamen utama ini mempunyai arti dan mengandung kejiwaan dari batik. Sedangkan ornamen tambahan merupakan pengisi bidang sehingga ada keluwesan antara ornamen pokok dan pengisi bidang utama yang harmonis.

Di Indonesia motif banyak sekali. Hal ini disebabkan banyaknya daerah yang menghasilkan batik dan macamnya yang banyak pula, sehingga bentuk motif batik itu walaupun menunjukkan persamaan tetapi cara pengubahan, penempatan dan susunannya berbeda. Disamping itu perbedaan

motif ini masih ada perbedaan aturan pemakaian dari tiap-tiap motif pada batik membagi motif batik menjadi 3 (tiga) bentuk, yaitu :

1. Stilisasi, yaitu : penggayaan, mengadakan perubahan bentuk yang lebih bergaya dengan tidak meninggalkan ciri-ciri asalnya.
2. Distorsi, yaitu : mengadakan perubahan bentuk dengan maksud menonjolkan sebagian unsur yang terkandung dalam suatu obyek (menonjolkan karakter, seperti pada wayang kulit)
3. Dekoratif, yaitu : menyederhanakan bentuk, (tidak memperhatikan atau memperhitungkan perspektif maupun 3 dimensi, cenderung ke arah hiasan (Didik, 1992: 19).

Menurut Murtihardi dari bukunya *Pengetahuan Teknologi Batik*, bentuk-bentuk ornamen didalam motif batik, secara umum dapat dibagi menurut golongannya sebagai berikut :

a. Golongan motif geometris

Susunan ornamen motif geometris ini dapat digolongkan :

- 1) Motif banji
- 2) Motif genggong
- 3) Motif ceplokan
- 4) Motif seperti anyaman
- 5) Motif parang atau Lereng
- 6) Motif kawung

b. Golongan motif semen

Susunan ornamen motif semen ini terdiri dari tumbuh-tumbuhan, burung, binatang, lar-laran (sayap) yang disusun dalam komposisi pembagian bidang yang harmonis. Motif semen ini dapat dibagi menurut golongannya:

- 1) Motif semen yang tersusun dari tumbuh-tumbuhan
- 2) Motif semen yang tersusun dari tumbuh-tumbuhan dan binatang
- 3) Motif semen yang tersusun dari gabungan antara tumbuh-tumbuhan, binatang dan lar-laran (sayap burung)

c. Golongan motif buketan atau terang bulan

Susunan ornamen ini adalah motif bunga, dan tersusun seikat yang penempatannya tidak simetris dalam bidang lain.

d. Golongan motif modern

Susunan ornamen motif modern ini sebetulnya sudah mendekati kepada kebebasan mencipta dalam motif maupun pewarnaan.

e. Golongan motif pinggiran (tepi)

Susunan ornamen motif pinggiran ini dipergunakan khusus untuk menghias tepi dari kain sebagai pemisah antara dua bidang (Murtihardi, 1979: 71-72).

2. Batik

Terkait dengan batik adalah suatu teknik pembuatan desain atau gambar pada permukaan kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu

dengan menggunakan malam (lilin). Setelah selesai baru diberi warna dengan cara dicelup atau dicolet memakai kuas (Prasidha, 1993: 91).

Secara etimologi kata *ambatik* berasal dari kata *tik* yang berarti dapat kita artikan menulis atau menggambar serba rumit (kecil-kecil) (Kuswardji dalam Soedarso, 1998: 104-105).

Pendapat lain mengatakan bahwa batik adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna lain di dalam pencelupan (Murtihardi, 1979:3).

Batik bisa dikatakan sebagai lukisan. Hal ini sesuai pendapat Hamzuri (1989: iv), yang mengartikan batik sebagai lukisan atau gambar pada *mori* yang dibuat dengan alat bernama *canting*. Orang melukis atau menggambar atau menulis pada *mori* memakai *canting* disebut *membatik* (Bahasa Jawa : *mbathik*).

Dalam konsensus Nasional 12 Maret 1996, Batik adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna. Menurut konsensus tersebut dapat diartikan bahwa yang membedakan batik dengan tekstil pada umumnya adalah proses pembuatannya (Riyanto, 1997: 4).

Bila ditinjau dari prosedur teknik pembuatannya, batik tidak lain adalah teknik celup rintang. Maksudnya adalah motif dibuat dari bahan yang dapat merintangi warna masuk ke dalam serat kain pada waktu dicelup ke dalam bahan warna (Soemardjadi, 1991:178).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, batik adalah corak atau gambar (pada kain) yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerpakan malam kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu (Tim, 1991:98).

Lebih lanjut Murtihardi (1979:3) menambahkan bahwa yang memperindah batik adalah motif, susunan warna dan teknik pembuatan yang sempurna. Corak, motif, dan pewarnaan batik itu menunjukkan ciri khas daerah pembuatannya.

Menurut Soemardjadi dkk (1991: 178-179), batik dapat digolongkan menjadi 6 (enam) jenis, yaitu :

- a. Batik celup ikat, adalah batik yang dibuat tanpa menggunakan malam sebagai bahan perintang akan tetapi menggunakan tali yang diikatkan pada kain yang berfungsi merintang warna masuk ke serat kain. Tali dibuka setelah pencelupan selesai. Karena ikatan tali pada kain akan timbul motif tertentu. Bentuk motif terjadi karena terbatas kemungkinan bentuk ikatan tali tersebut. Batik ini biasa kita kenal dengan nama batik jumputan.
- b. Batik tulis, adalah batik yang dibuat dengan menggunakan cara menorehkan malam atau lilin yang telah diranca dengan menggunakan canting tulis. Cara ini dilakukan untuk semua pemberian motif. Malam berfungsi sebagai bahan perintang warna. Motif bisa dirancang bebas, karena dengan itu juga dimungkinkan untuk memberi warna ganda dengan memakai teknik tutup-celup sampai beberapa kali.

- c. Batik cap, adalah batik yang dibuat dengan cap (stempel dari tembaga) sebagai alat membuat motif. Untuk membuat batik cap, mula-mula malam atau lilin dipanaskan diatas loyang (sejenis kualiti khusus). Kemudian di atas loyang diletakkan kawat dari saringan tembaga (angsangan). Setelah lilin panas lalu diletakkan cap beberapa saat di atas angsangan, kemudian dengan teknik tertentu cap diangkat dan dicapkan ke atas kain yang telah diletakkan dalam posisi tertentu, dengan demikian lilin akan pindah ke atas kain.
- d. Batik lukis, adalah batik yang dibuat dengan teknik melukis. Pada teknik ini seniman bebas memungkinkan alat apa saja sebagai pembuat motif, seperti canting tulis, kuas, sendok, rotan, dan sebagainya. Teknik melukis pun dapat dipakai si pelukis secara bebas, untuk memperoleh efek-efek tertentu. Perwujudan motif (gambar) sangat bergantung kepada imajinasi si pelukis itu sendiri.
- e. Batik modern, adalah batik yang dibuat dengan teknik, motif dan pemberian warna secara bebas. Motif misalnya merupakan ciptaan si pembatik itu sendiri, demikian pula proses dan teknik pengerjaannya. Sebagai perintang digunakan malam.
- f. Batik printing, adalah kain yang bermotifkan batik. Proses pembuatannya tidak menggunakan teknik batik, akan tetapi dengan teknik screen printing (sablon). Teknik printing ini dapat menghasilkan kain mirip dengan batik tulis. Yang tidak dipunyai oleh batik printing adalah aroma lilin pada kain. (Soemardjadi, 1991: 178-179).

C. Batik motif Sleman

Batik motif Sleman adalah batik yang diciptakan oleh Industri Batik Nakula Sadewa. Batik motif ini merupakan hasil karya asli dari masyarakat Kabupaten Sleman sehingga dapat mewakili seni kerajinan dari Kabupaten Sleman. Motif khas yang di tunjukkan dari batik motif Sleman adalah binatang Gajah. Motif gajah ini di dapat dari kata Sleman yang berasal dari kata *Liman*, yang merupakan nama Kabupaten. *Liman* dalam Bahasa Jawa berarti Gajah, motif Gajah ini yang merupakan ciri khas dari batik motif Sleman. Batik Sleman yang bermotif Gajah sering kali dikombinasikan dengan motif batik klasik. Warna latar belakang batik Sleman pada umumnya adalah biru gradasi putih.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian diskriptif kualitatif karena hasil penelitian ini berupa paparan dan gambaran makna simbolis motif batik Sleman. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mekanisme dalam penelitian ini dilakukan uji empirik yaitu dengan secara langsung peneliti mencari data lewat observasi dengan melibatkan diri kepada subjek penelitian yaitu Bambang Sumardiyono selaku pemilik Industri Batik Nakula Sadewa dengan hubungan langsung.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil dua lokasi, pertama di Industri Batik Nakula Sadewa penulis mengunjungi Bambang Sumardiyono selaku pemilik Industri tersebut. Kedua ke Museum Batik Yogyakarta bertemu dengan Prayoga P. H selaku kurator batik di museum tersebut.

C. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, data merupakan suatu yang mutlak diperlukan. Kegiatan penelitian dalam hal ini adalah pengumpulan dan

pengolahan data sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, oleh karena itu diperlukan sumber data.

Menurut Moleong (2004: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif mengelompokkan kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini data diambil dari 2 sumber, yaitu:

1. Informan

Informan, merupakan yang menjawab pertanyaan peneliti tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan batik Sleman. Adapun informan dimaksudkan yang berkaitan dengan permasalahan ini yaitu Bambang Sumardiyono selaku pemilik Industri Batik Nakula Sadewa, Saeful Ghofur seorang pembatik, dan Prayoga P. H kurator batik di Museum Batik Yogyakarta.

2. Sumber data tertulis

Sumber data tertulis yang dipakai dalam penelitian ini adalah arsip maupun dokumen-dokumen milik Industri Batik Nakula Sadewa dan buku-buku yang berhubungan dengan batik di perpustakaan.

D. Prosedur Pengumpulan Data dan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang akurat, dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian yang bersangkutan secara obyektif tentang makna simbolis batik Sleman maka penelitian ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko, 2009: 70).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan data secara langsung terhadap subyek yang diteliti di lokasi penelitian yaitu di Industri Batik Nakula Sadewa.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana ada dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko, 2009: 83).

Tujuan peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu menggali data tentang makna simbolis motif batik Sleman. Wawancara dilakukan oleh peneliti langsung kepada pemilik Industri Batik Nakula Sadewa, pembatik, dan kurator batik di Museum Batik Yogyakarta.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data pada penelitian. Secara umum pengertian dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film (Moleong, 2004: 216).

Adapun dokumentasi yang didapatkan oleh penulis dalam penelitian ini, adalah berupa foto-foto motif batik Sleman di Industri Batik Nakula Sadewa.

4. Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu, untuk mengambil data penelitian ini dengan menggunakan lembar wawancara untuk menjangkau data instrumen yang menyangkut makna simbolis tentang motif batik Sleman.

E. Prosedur Analisis Data

Analisis data dimulai dengan mengolah seluruh data yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu dari wawancara, pengamatan pada waktu observasi, dokumentasi atau gambar. Kemudian mengadakan pengecekan terhadap data dengan cara membuat rangkuman yang menerapkan inti dari semua data yang diperoleh.

Cara yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang diperoleh dikumpulkan dan di analisis sesuai dengan variabel yang ada yaitu tentang makna simbolis motif batik Sleman.
2. Data yang telah di analisis kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenis motif yang ada pada saat penelitian.
3. Dalam menganalisis data tersebut hendaknya mencakup keseluruhan mulai dari teori atau metode sampai dengan data yang diperoleh pada

saat mengadakan penelitian atau data lapangan agar datanya lebih akurat.

4. Dengan melakukan tahapan-tahapan prosedur analisis data, diharapkan pengolahan data lebih valid dan akurat karena didukung oleh berbagai sumber dan metode.

F. Pengecekan Keabsahan Data

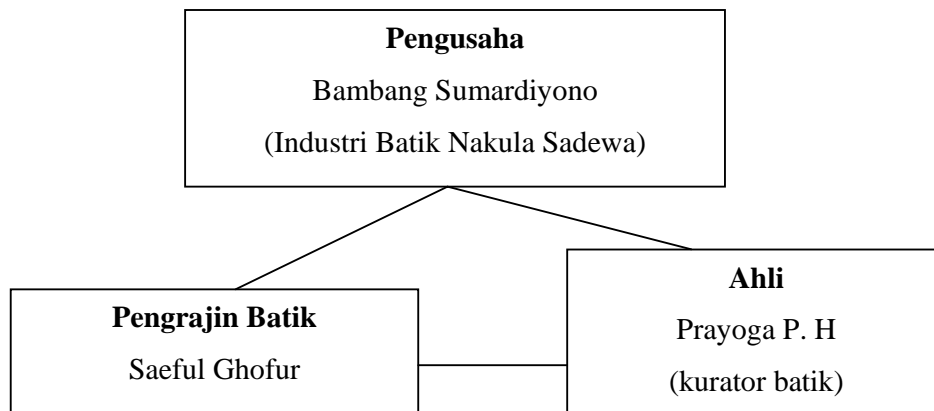
Pemeriksaan keabsahan data adalah pengecekan secara cermat terhadap data yang diperoleh dengan menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh data secara ilmiah dan data tersebut dapat dipertanggungjawabkan, sehingga data yang diperoleh dapat dinyatakan sah (Moleong, 2004:328).

Moleong (2004:330) juga menambahkan dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri.

Untuk pengecekan data atau sebagai alat pembanding terhadap data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber lainnya. Patton dalam Moleong (2004:311) triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang

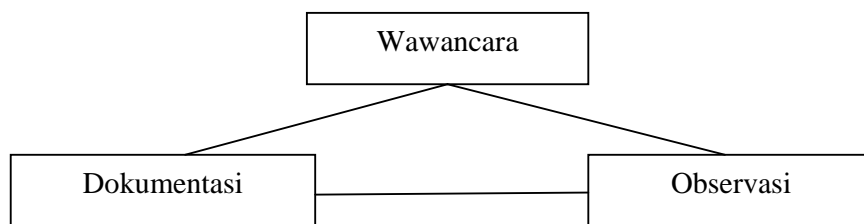
berbeda dalam metode kualitatif. Adapun bagan triangulasi teknik dan triangulasi sumber pengumpulan data sebagai berikut.

Skema Triangulasi Sumber



Bagan I. Triangulasi Sumber

Skema Triangulasi Teknik



Bagan II. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber seperti tabel di atas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dengan apa yang dikatakan pribadi.

2. Membandingkan apa yang dikatakan informan pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sehari-hari.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data, peneliti memeriksa dan mewawancarai kembali suatu masalah kepada responden lain untuk menguatkan data. Dalam hal ini adalah ahli atau pengamat batik, ahli yang dimaksud adalah Prayoga P. H seorang kurator di Museum Batik Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

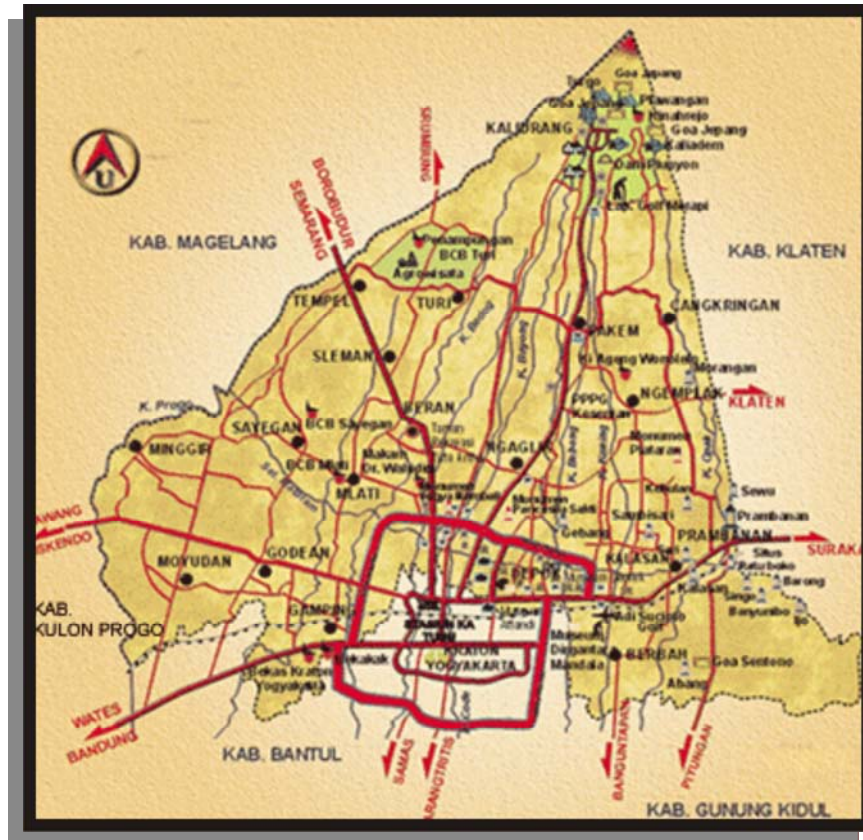
Hasil penelitian mengenai Analisis Makna Simbolis Motif Batik Sleman di Industri Batik Nakula Sadewa Triharjo Sleman merupakan data primer. Data tersebut adalah data yang berasal dari sumber secara langsung dan diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2011 sampai dengan bulan Desember 2011 di Industri Batik Sleman Nakula Sadewa Triharjo Sleman. Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara meliputi keterangan tentang makna simbolis motif batik Sleman.

1. Lokasi Penelitian

Kabupaten Sleman merupakan salah satu Kabupaten di wilayah Provinsi D. I. Yogyakarta yang secara geografis wilayahnya terbentang mulai 110° 13'00" sampai dengan 110° 33'00" Bujur Timur, dan mulai 7° 34'51" sampai dengan 7° 47'03" Lintang Selatan. Jarak paling jauh dari Utara-Selatan kira-kira 32 km, Timur-Barat kira-kira 35 km. Bagian utara dari Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah, sementara bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan

Kota Yogyakarta, dan Bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.



Gambar I : **Peta Wilayah Kabupaten Sleman**

Sumber : <http://www.slemankab.go.id//>

Luas wilayah Kabupaten Sleman sekitar 18 % dari luas Provinsi DIY yaitu 57.482 Ha atau 574,82 km². Wilayah tersebut secara administratif terdiri dari 17 Kecamatan, 86 Desa, dan 1.212 Dusun.

1. Jarak Tempuh ke Lokasi Perusahaan Batik Sleman Nakula Sadewa
 - a. Dari titik nol Kota Yogyakarta yang tepat ditandai dengan Tugu sampai ke lokasi Perusahaan Batik Sleman Nakula

Sadewa kurang lebih 85 km menuju ke arah Kabupaten Magelang.

- b. Dari Kantor Kabupaten Sleman sampai lokasi Perusahaan Batik Sleman Nakula Sadewa kurang lebih 5 km ke arah utara menyusuri jalan Magelang.

2. Sejarah Singkat Industri Batik Nakula Sadewa

Dimulainya dari tangan seorang laki-laki yang bernama Bambang Sumardiyono adalah anak dari R. Wedono Danu Riyadi adalah seorang pegawai Kawedanan DIY dan R. Nganten Sumartiyah seorang anak prajurit Kraton Yogyakarta yang diwajibkan untuk bisa membatik menyebabkan Bambang kecil lahir dan tumbuh besar dilingkungan yang berhubungan langsung dengan dunia perbatikan. Berdasarkan wawancara dengan Bambang Sumardiyono (22 Agustus 2011) Semasa kecil ibunya pernah mengatakan kepada Bambang bahwa beliau menginginkan kelak Bambang bisa pergi ke luar negeri seperti pamannya yang bernama Sutambo seorang penari kraton yang dengan mudah dapat keliling dunia karena karya seninya. Ibu dari Bambang waktu itu menginginkan Bambang menjadi seorang seniman supaya dapat mengikuti jejak pamannya tersebut untuk ke luar negeri, akan tetapi ayahnya mengatakan, jika Bambang ingin selamat dunia dan akhirat Bambang harus menjadi seorang guru.

Perkataan dari ayahnya sangat melekat di pikiran Bambang waktu itu, tetapi Bambang juga ingin memenuhi cita-cita dari ibunya. Setelah lulus dari

bangku SMA, Bambang yang mulai beranjak dewasa mengikuti saran dari ayahnya sebagai kepala keluarga untuk melanjutkan kuliah di universitas yang dapat menjadikannya sebagai seorang guru. Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa adalah perguruan tinggi pilihan Bambang untuk menimba ilmu-ilmu keguruan sesuai dengan amanah ayahnya, Bambang memilih jurusan Sosiologi di universitas tersebut, setelah beberapa tahun menempuh perkuliahan Bambang memutuskan untuk membagi waktu kuliah dengan bekerja selain untuk membantu kedua orang tuanya juga untuk menambah uang saku kuliah. Bambang memutuskan untuk bekerja di Industri Batik Ardiyanto Galery karena sesuai dengan keahliannya membatik yang didapat dari ibunya selama ini. Setelah memasukkan lamaran pekerjaan ternyata Bambang langsung diterima akan tetapi bekerja menjadi seorang tukang kebun dan bukan sebagai pembatik sesuai dengan ketrampilan yang dimilikinya.

Setelah beberapa bulan bekerja Bambang diangkat sebagai petugas keamanan di industri batik tersebut dan tidak lama setelah itu Bambang berpindah tempat kerjanya dari bagian keamanan ke bagian kasir karena keahliannya berbahasa Inggris cukup baik di antara karyawan yang lainnya. Jenjang karir Bambang sebagai karyawan sangat baik, setelah menjadi kasir Bambang dipercaya untuk menjadi pimpinan dua buah toko yang ada di kawasan Malioboro Yogyakarta yang menyebabkannya memiliki pengetahuan lebih menjadi seorang pengusaha batik.

Berawal pada posisi pekerjaanya yang cukup baik dan sangat menyita waktu menyebabkan Bambang kesulitan melakukan pembagian waktu antara perkuliahan dengan pekerjaan, kemudian setelah kuliahnya memasuki semester tujuh Bambang memutuskan untuk meninggalkan bangku kuliahnya dan akan serius menjalani pekerjaanya tersebut dan untuk sementara menunda keinginannya mewujudkan cita-cita dari ayahnya.

Berbekal pengalaman bekerja selama 6 tahun di Industri Batik Ardiyanto dan dukungan dari istrinya yang bernama Cicik Mulyaningtyas, Bambang Sumardiyono mengundurkan diri dari pekerjaanya dan memberanikan diri untuk memulai usaha batik skala rumahan dengan nama Rumah Produksi Batik Nakula Sadewa terletak di Jl. Kapten Haryadi 9B, Triharjo, Sleman Yogyakarta. Berikut gambar logo Industri Batik Sleman Nakula Sadewa :



Gambar II : Logo Industri Batik Sleman Nakula Sadewa
Sumber : Industri Batik Sleman Nakula Sadewa

Nama Nakula Sadewa tersebut di gunakan Bambang karena pada waktu itu Bambang memiliki dua orang anak kembar yang bernama Elsa

Helti Hutomo dan Kelvin Hepi Hutomi. Nakula dan Sadewa adalah dua tokoh kembar dalam pewayangan yang merupakan anak dari Dewi Madrim dengan Prabu Pandu Dewanata dan merupakan bagian dari Pandawa Lima.



Gambar III : Tokoh Pewayangan Nakula Sadewa

Sumber : <http://tokohwayangpurwa.blogspot.com//>

Nakula merupakan salah satu putera kembar pasangan Madrim dan Pandu. Ia merupakan penjelmaan Dewa kembar bernama Aswin, Sang Dewa pengobatan. Saudara kembarnya bernama Sadewa, yang lebih kecil darinya, dan merupakan penjelmaan Dewa Aswin juga. Setelah kedua orangtuanya meninggal, ia bersama adiknya diasuh oleh Kunti, istri Pandu yang lain. Nakula pandai memainkan senjata pedang merupakan seorang ksatria berpedang yang tangguh sedangkan Sadewa adalah orang yang sangat rajin dan bijaksana. Sadewa juga merupakan seseorang yang ahli dalam ilmu

astronomi. Yudistira pernah berkata bahwa Sadewa merupakan pria yang bijaksana, setara dengan Brihaspati, guru para Dewa.

Pada awal perkembangannya Industri batik Nakula Sadewa ini hanya melayani sekitar delapan galeri yang ada di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta. Pada saat itu jumlah karyawan yang ada kurang lebih 23 orang. Seiring perkembangannya Industri Batik Nakula Sadewa telah melayani banyak galeri di Yogyakarta dan bahkan telah mampu menembus pasar internasional serta telah memiliki karyawan kurang lebih 90 orang. Pada awal tahun 2001 industri batik nakula sadewa menjadi industri binaan PT (Persero) Angkasa Pura I yaitu BUMN yang bertugas membawahi perusahaan kecil atau besar dan pada tahun 2002 berganti nama menjadi Industri Batik Sleman Nakula Sadewa.



Gambar IV : Letak Industri Batik Sleman Nakula Sadewa

Sumber : Foto Krisna Kurniawan, 22 Agustus 2011

Melalui Industri Batik Sleman Nakula Sadewa, Bambang dapat mewujudkan impian ibunya pada tahun 2001. Pada tahun tersebut batik

Sleman diberi kesempatan berpameran ke luar negeri dengan tujuan memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke dunia Internasional.

Bambang mempromosikan batik Sleman pertama kalinya ke negara Saudi Arabia kemudian tahun berikutnya dapat berpameran di Jerman dan disusul keberbagai negara antara lain negara Kanada, Malaysia, Jepang, Hongkong, Australia, Perancis, Rusia, Cuba, Brazil, Suriname dan Yaman. Pada tahun 2009, Industri Batik Sleman Nakula Sadewa dipercaya oleh Duta Besar Indonesia untuk Cuba mengikuti Festifal Budaya yang diadakan oleh UNESCO dan di ikuti 5 benua (25 Negara). Dalam festival tersebut Industri Batik Sleman Nakula Sadewa mendapatkan penghargaan piala juara umum dan membanggakan negara Indonesia.



Gambar V : Piala Juara Umum
Sumber : Industri Batik Sleman Nakula Sadewa

Kemudian setelah Bambang berhasil mewujudkan cita-cita dari ibunya teringatlah cita-cita dari ayahandanya untuk mengajar atau menjadi seorang guru. Berawal dari menjadi anggota di Primagama Interpreter

setelah setahun kemudian Bambang di angkat menjadi seorang mentor interpreuner di Primagama Interpreuner yang bertugas membina calon pengusaha-pengusaha muda di kota-kota Indonesia antara lain kota Yogyakarta, Semarang, Solo, Malang, Surabaya, Bali, Banjarmasin, Balikpapan, Bengkulu, Aceh, Medan, Palembang, dan lain-lain. Selain itu Bambang juga diminta membantu mengajar mata pelajaran kewirausahaan oleh SMK dan sebagai dosen tamu untuk mata kuliah yang sama yaitu kewirausahaan di UGM dan UII. Itulah pengabdian Bambang Sumardiyono untuk mewujudkan cita-cita dari ayahnya.







Selain cita-cita dari kedua orang tuanya yang telah diwujudkan, Bambang secara pribadi juga memiliki cita-cita atau yang sering disebutnya sebagai impian yaitu mewujudkan Batik Nusantara. Batik Nusantara yang dimaksud adalah dimana setiap daerah-daerah atau kota-kota di Indonesia mempunyai ragam budaya atau ornamen daerah yang dapat diangkat sebagai motif-motif dalam batik di setiap daerah-daerah tersebut untuk menjadi kesatuan dalam Batik Nusantara.

3. Jenis Motif yang Dihasilkan

Menurut Bambang Sumardiyono pada wawancara (22 Agustus 2011) jenis motif batik yang ada di perusahaanya dibuat sendiri melalui imajinasi dan kreatifitas kemudian dirancang pada kertas lalu dipindahkan pada kain yang kemudian di canting hingga tercipta kain batik dengan motif yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebut maka motif-motif batik Sleman yang

terdapat pada Industri Batik Sleman Nakula Sadewa bila ditinjau dari bentuk dan perkembangan motifnya dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Contoh Batik Motif Sleman

No	Nama Motif	Gambar	Keterangan
1	Gajah Lung Saliman		Kain Batik
2	Gajah Alas Saliman		Kain Batik
3	Bldug Wong Saliman		Kain Batik
4	Gajah Sekar Saliman		Pola Batik
5	Gajah Wong Saliman		Pola Batik
6	Gajah Terbang Saliman		Sketsa Motif

Sumber : Industri Batik Sleman Nakula Sadewa

Gambar di atas merupakan motif-motif batik Sleman yang terdiri dari kain batik, pola batik dan sketsa motif yang telah dihasilkan oleh Industri Batik Nakula Sadewa dalam kurun waktu 2002-2010.

B. Pembahasan

1. Motif Batik Sleman pada Industri Batik Nakula Sadewa

Dalam wawancara dengan Bambang Sumardiyono (22 Agustus 2011) selaku pemilik perusahaan Batik Sleman Nakula Sadewa bahwa batik motif Sleman ini merupakan jawaban dari nama industrinya yang bernama Batik Sleman Nakula Sadewa. Menurut Bambang Sumardiyono penciptaan bentuk motif gajah secara naturalis ini dikarenakan untuk lebih menunjukkan dengan tegas bentuk gajah tersebut.

Bambang menambahkan bahwa ciri khas batik tulis motif Sleman saat ini pada motif gambar gajah dengan pewarnaan biru dan merah maron. Pengembangan motif baru meliputi gambar gajah. Sedangkan untuk pewarnaan tetap menggunakan warna alami dengan lebih berani menciptakan komposisi warna. Bambang mengatakan dirinya selama ini terus berupaya memperkenalkan batik Sleman baik di pasar lokal, nasional dan internasional karena batik Sleman memiliki ciri khas tersendiri. Jika selama ini masyarakat mengenal batik Yogya, batik Pekalongan atau batik Solo, maka Nakula Sadewa mulai memperkenalkan batik Sleman. Bambang sengaja memberi nama batik Sleman karena merupakan karya masyarakat Sleman. Bambang menambahkan bahwa pihaknya telah memperkenalkan batik Sleman sejak awal 2002 yang ternyata memiliki prospek cukup bagus.



Gambar VI : Binatang Gajah

Sumber : <http://bksdakaltim.dephut.go.id/>.

Rhenald Kasali selaku Guru Besar Universitas Indonesia berpendapat jika dilihat dari fisik, gajah bukan hanya binatang yang besar namun memiliki banyak kelebihan. Walaupun matanya kecil, gajah memiliki daun telinga yang lebar sehingga sensitif terhadap pendengaran. Selain itu, ia berpendapat gajah merupakan hewan yang bersahaja, dengan belalainya yang panjang gajah bisa menjangkau makanan yang jauh. Daya ingatnya luar biasa, jangan sekali-kali memukul gajah, dia bisa ingat dan balas dendam. Rhenald juga menambahkan, gajah juga identik dengan simbol perubahan. Rhenald mencontohkan patung ganesha selalu memegang buku, air suci dibagian depan. Sementara tangan di bagian belakang selalu memegang kapak, artinya menghancurkan masa lalu.

Jadi orang yang mau berubah, menurutnya harus bersih hatinya (www.rhenald-kasali-dan-filosofi-gajah.com).

2. Sejarah Motif Batik Sleman

Batik Sleman adalah batik kreasi baru yang diciptakan atas kreativitas seorang pengusaha batik di Kabupaten Sleman yang bernama Bambang Sumardiyono selaku pemilik Industri Batik Sleman Nakula Sadewa. Batik motif sleman ini ditujukan sebagai simbolisasi dari Kabupaten Sleman. Dalam sejarah perkembangan motif batik di Kabupaten Sleman, sudah terlebih dahulu Pemerintah Kabupaten Sleman mengeluarkan motif batik yaitu motif batik *Sleman Sembada*. Motif batik Sleman Sembada tersebut sudah sangat terkenal di kalangan masyarakat Kabupaten Sleman, namun tidak setiap orang dapat mengenakan pakaian dengan motif batik *Sleman Sembada*, karena motif batik ini hanya boleh dikenakan oleh pegawai-pegawai yang ada kaitanya dengan Pemerintah Kabupaten Sleman antara lain Pegawai Kabupaten, Pegawai Kecamatan, Pegawai Kelurahan, dan Guru yang bertugas di wilayah Kabupaten Sleman. Oleh karena itu Bambang Sumardiyono mencoba mengembangkan batik Sleman dengan motif gajah di industri batiknya agar mengangkat budaya daerah dan semua orang dapat mengenakan motif batik khas Kabupaten Sleman sebagai identitas masyarakat karena batik motif Sleman yang dikembangkan Industri Batik Nakula Sadewa lebih bersifat komersil.



Gambar VII : **Batik Motif Sleman Sembada**

Sumber : Foto Krisna Kurniawan, 22 Agustus 2011

Berdasarkan wawancara dengan Bambang Sumardiyono (22 Agustus 2011) Bambang menyampaikan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Subianto selaku Bupati Sleman tahun 2001 pada pidato dalam rangka mensejarahkan Kabupaten Sleman bahwa beliau menghimbau kepada masyarakat yang memiliki industri-industri bertempat di Kabupaten Sleman untuk menciptakan suatu identitas dengan memasukkan kata Sleman pada industrinya agar memiliki kaitanya dengan Kabupaten Sleman, dalam hal ini dilakukan oleh Bambang Sumardiyono yang menambahkan kata Sleman dalam nama industrinya yang dulu bernama Batik Nakula Sadewa menjadi Batik Sleman Nakula Sadewa.

Pada awal perubahan nama Industri tersebut belum terpikir untuk membuat motif batik khas Sleman. Setelah berjalan beberapa tahun Bambang Sumardiyono menilai ada yang janggal dalam industrinya tersebut, beliau berfikir jika ada konsumen yang menanyakan batik Sleman itu bagaimana

sudah pasti tidak akan ada jawabanya. Oleh karena itu maka dibuatlah identitas dan ciri khas baru dan dalam bidang batik, industri tersebut membuat motif batik baru sebagai jawaban atas ciri khas Industri Batik Sleman Nakula Sadewa dari Kabupaten Sleman, batik itu adalah motif batik Sleman dimana hal tersebut di ambil dari sejarah Kabupaten Sleman supaya motif batik tersebut memiliki kaitanya dengan Kabupaten Sleman.

Motif atau ornamen utama batik Sleman adalah gambar binatang gajah yang berasal dari kata Sleman. Gajah dalam kamus Jawa Kuna-Indonesia di artikan dengan *Liman*, hal ini dipertegas dalam Baoesastra Djawa yang menyebutkan *gadjah n liman k : kewan mawa tlale serta gading* (Poerwadarminta 1939: 126).

Nama Sleman sendiri jika ditelusuri berasal dari kata *Liman* (gajah), hal ini karena diperkirakan pada masa Kerajaan Mataram Kuno yang di ungkapkan oleh Poerbacaraka, dalam buku Sartono Kartodirdjo dkk (1975:85) yang berjudul Sejarah Nasional Indonesia II menyebutkan bahwa dahulunya Kerajaan Hindu Mataram ini beribukota di Kunjarakunja (asal gajah). Kunjarakunja ini berada di sekitar Gunung Merapi yang terbenam dan terkubur oleh lahar dingin dari letusan Gunung Merapi.

Daerah Kunjarakunjadesa ini dalam buku Sejarah Nasional Indonesia II dijelaskan bahwa menurut H. Kern, yang di anaut juga oleh Krom, terletak di India Selatan, dekat Travancore. Pendapat ini dibantah oleh Stutterheim yang berpendapat bahwa tempat tersebut haruslah dicari di pulau Jawa Tengah saja, terutama di daerah kedu. Sedangkan menurut Poerbacaraka

Kunjarakunjadesa (gajah hutan daerah atau daerah hutan gajah) disamakan dengan *alas ing (sa) liman* (hutan gajah) atau Sleman sekarang. (Sartono Kartodirdjo dkk, 1975:85).

Motif tersebut menjadi sangat berkaitan dengan sejarah terbentuknya Kabupaten Sleman. Dalam sejarah perbatikan sebetulnya sudah ada terlebih dahulu yang menggunakan motif binatang Gajah yaitu motif Gajah Birowo, tetapi dalam batik sleman penciptaan motifnya dihubungkan dengan sejarah Kabupaten Sleman dan pembentukan figur gajah sangat realis. Menurut Prayoga P. H pada wawancara (23 Desember 2011) batik sleman termasuk dalam golongan batik kontemporer atau batik moderen, batik modern adalah batik yang susunan ornamen motif sebetulnya sudah mendekati kepada kebebasan mencipta dalam pembuatan motif maupun pewarnaan.

Prayoga P. H juga menambahkan memang ada sedikit kesamaan bentuk motif gajah antara batik motif Gajah Birowo dan batik motif Sleman, bentuk motif gajah yang ada dalam kedua batik tersebut masih memiliki pengaruh dari kebudayaan Hindu-Budha yang masih menggambarkan figur binatang menyerupai aslinya. Dalam wawancara itu Prayoga juga menjelaskan bahwa teknik penciptaan motifnya sering disebut dengan teknik stilisasi dari bentuk gajah dan tumbuh-tumbuhan yang ada di daerah Kabupaten Sleman dengan cara memindahkan bentuk yang telah ada serta tidak meninggalkan bentuk asli objek.



Gambar VIII : Batik Motif Gajah Birowo

Sumber : <http://batik.pasarberingharjo.com//>

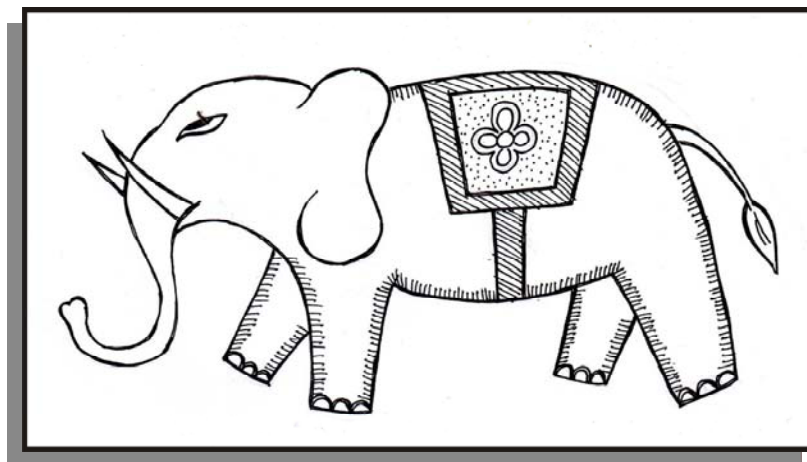
Menurut Saeful Ghofur pada wawancara (25 Desember 2011) seorang pembatik, mengatakan bahwa motif gajah pada batik *Gajah Birowo* melambangkan kepemimpinan, kuat, dan kewibawaan. Diharapkan orang yang memakai batik motif ini menjadi pemimpin yang bijaksana dan berhati-hati dalam berperilaku. Diperjelas oleh Prayoga P.H (23 Desember 2011) selaku kurator museum batik yang berada di Jl. Dr. Sutomo 13 A Yogyakarta, berpendapat bahwa motif Gajah Birowo adalah gajah yang sangat besar menggambarkan dunia tengah, lambang ilmu pengetahuan, lambang pengayom sumber kekuatan yang bijaksana. Sedangkan kata *Birowo* sendiri berarti kekuasaan. Kain batik motif Gajah Birowo dipercaya merupakan sumber kekuatan bagi mereka yang membutuhkannya, motif Gajah Birowo

melambangkan kepemimpinan yang bijaksana, yang biasa dipakai dalam upacara kebesaran oleh para bupati di Mangkunegaran. Kain batik Gajah Birowo ini juga dapat digunakan sebagai lambang kebesaran di acara-acara tertentu.

3. Unsur-unsur yang terdapat pada batik motif Sleman

Jika dilihat dari kesatuan antara susunan motif batiknya, batik motif Sleman termasuk dalam golongan motif semen yang tersusun dari tumbuh-tumbuhan dan binatang berupa bentuk Gajah sebagai motif utamanya yang disusun dengan bentuk *asimetris* tetapi *non geometris*. Sehingga bentuk motif batik ini terkesan luwes, dalam arti bisa disusun dan digabungkan dengan bentuk-bentuk motif batik klasik yang lain. Dalam penelitian tentang analisis batik motif Sleman ini yang diteliti adalah makna simbolis batik motif Sleman. Pada batik motif Sleman ini terdapat beberapa unsur motif yang mengisi diantaranya adalah Motif utama, Motif pelengkap, Motif isen-isen.

a. Motif utama

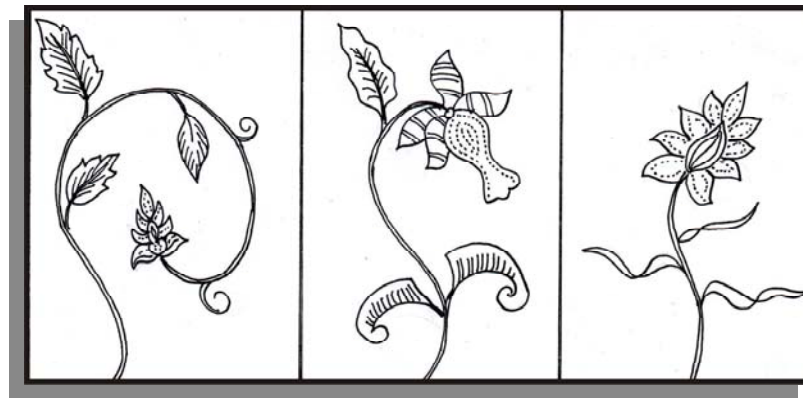


Gambar IX : Pola Motif Utama Batik Sleman

Sumber : Gambar Krisna Kurniawan

Motif utama dalam batik Sleman yaitu binatang gajah, Penerapan motif sebagai ornamen pokok merupakan suatu corak dari batik sebagai pengisi bidang utama dan diseling dengan ornamen tambahan. Menurut Murtihardi (1979: 71) Pada umumnya ornamen utama ini mempunyai arti dan mengandung kejiwaan dari batik. Sedangkan ornamen tambahan merupakan pengisi bidang sehingga ada keluwesan antara ornamen pokok dan pengisi bidang utama yang harmonis.

b. Motif pelengkap



Gambar X : Pola Motif pelengkap Batik Sleman

Sumber : Gambar Krisna Kurniawan

Motif pelengkap yang terdapat pada batik sleman adalah keadaan alam sekitar misalnya bunga-bunga, sulur-suluran, burung dan manusia yang merupakan pendukung motif utama yaitu motif binatang gajah. Menurut Bambang Sumardiyono (22 Agustus 2011) motif pelengkap pada batik sleman ini adalah motif semen dan buketan.

Golongan motif semen menurut teori dari Murtihardi (1979: 71-72). Susunan ornamen motif semen ini terdiri dari tumbuh-tumbuhan, burung,

binatang, *lar-laran* (sayap) yang disusun dalam komposisi pembagian bidang yang harmonis. Motif semen ini dapat dibagi menurut golongannya: Motif semen yang tersusun dari tumbuh-tumbuhan, motif semen yang tersusun dari tumbuh-tumbuhan dan binatang, motif semen yang tersusun dari gabungan antara tumbuh-tumbuhan, binatang dan *lar-laran* (sayap burung). Golongan motif buketan atau terang bulan susunan ornamen ini adalah motif bunga, dan tersusun seikat yang penempatannya tidak simetris dalam bidang lain.

c. Motif isen-isen

1. Titik



Gambar XI : **Unsur Titik pada Motif Gajah**

Koleksi : Industri Batik Sleman Nakula Sadewa
Sumber : Foto Krisna Kurniawan, 22 Agustus 2011

Titik dalam bahasa Indonesia disebut noktah, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dot, point, period. Titik merupakan salah satu unsur visual paling kecil dibanding dengan unsur lain. Karena lembutnya dan relatif maka

jika titik diletakkan pada bidang kecil titik tersebut akan kelihatan besar. Namun apabila titik tersebut diletakkan pada bidang besar maka akan kelihatan kecil. (Heri, 2004:4).

Heri Purnomo juga menambahkan, Titik termasuk sesuatu yang mempunyai dua dimensi (bila pipih/tipis) namun jika yang dikatakan titik itu seperti bola kecil termasuk tiga dimensi, contohnya gotri, pasir dsb. Disamping itu titik tidak mempunyai arah dan panjang namun bisa mempunyai bentuk bulat, oval, segitiga, meruncing dan sebagainya.

2. Garis



Gambar XII : Unsur Garis pada Motif Gajah

Koleksi : Industri Batik Sleman Nakula Sadewa

Sumber : Foto Krisna Kurniawan, 22 Agustus 2011

Garis mempunyai dimensi memanjang dan mempunyai arah, garis juga mempunyai sifat-sifat : pendek, panjang, vertikal, horizontal, diagonal, lurus, melengkung dan seterusnya. Garis merupakan unsur yang sangat

penting dalam seni rupa dan garis hanya bisa disejajarkan dengan warna. Garis adalah a. suatu goresan ; b. batas limit dari suatu benda, massa, warna, bidang (Heri, 2004:6).

4. Makna Simbolis Motif Batik Sleman

Sebagaimana diketahui bahwa proses pembuatan batik tidak hanya berangkat dari ruang kosong belaka. Kalau selama ini banyak yang beranggapan bahwa batik hanyalah merupakan seni melukis di atas kain, tanpa memiliki makna apapun. Makna khusus, yaitu kata atau istilah yang pemakaiannya dan/atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu. Secara khusus pula digunakan untuk memberikan istilah pada bidang tertentu agar semakin jelas (Anton, 1990: 548). Maka pemikiran semacam itu salah dan perlu diluruskan kembali. Pada dasarnya, dari setiap lilitan atau coretan di atas kain mori batik memiliki makna simbolis tertentu, tergantung siapa dan apa tujuan dari sang pembatik.

Soebadio (1977: 236) berpendapat bahwa simbol dapat diartikan sama dengan lambang, disini lambang diartikan sebagai tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya): Misalnya warna putih adalah kesucian; gambar padi sebagi kemakmuran. Ada lagi yang mengartikan lambang sebagai isyarat, tanda, alamat, bendera lambang kemerdekaan, bunga lambang percintaan, cincin lambang pertunangan atau perkawinan. Dalam proses pembuatan batik khususnya batik tulis, melambangkan kesabaran pembuatnya. Setiap hiasan dibuat dengan teliti dan melalui proses

yang panjang. Sedangkan kesempurnaan dari motifnya menyiratkan ketenangan dari pembuatnya.

Pada sisi lain, corak batik tertentu juga dipercaya memiliki kekuatan gaib dan hanya boleh dikenakan atau dipakai oleh orang kalangan tertentu. Misalnya motif parang yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan. Kain yang bermotif ini biasanya hanya boleh dikenakan oleh para penguasa dan kesatria saja. Batik jenis ini harus dibuat dengan ketenangan dan kesabaran yang tinggi sebab kesalahan dalam proses pembatikan dipercaya dapat menghilangkan kekuatan yang ada dalam batik tersebut.

Selain proses pembuatannya, batik yang sarat dengan makna filosofis, corak batik juga merupakan simbol-simbol penuh makna yang memperlihatkan cara berfikir masyarakat pembuat batik tersebut. Misalnya, corak yang terdapat pada batik madura melambangkan ciri khas dan watak masyarakat madura, begitu pula dengan daerah-daerah lainnya. Begitu pula dengan batik sleman yang memiliki makna simbolis tersendiri, dari hasil wawancara dengan Bambang Sumardiyono, selaku pemilik Industri Batik Sleman Nakula Sadewa menerangkan bahwa batik Sleman yang diciptakannya tentu saja mempunyai makna simbolis tertentu, akan tetapi bukan makna yang baku atau makna yang sudah mentradisi seperti halnya makna yang terdapat pada motif batik tradisional, misalnya, motif sidomukti, motif ini dipakai oleh pengantin dalam upacara pernikahan. Sido berarti terus-menerus, dan mukti berarti kecukupan dan penuh kebahagiaan. Diharapkan pengantin yang

memakai batik ini kelak akan bahagia dan sejahtera selamanya (Abdul, 2010 : 35).

Makna-makna simbolis yang terkandung dalam setiap motif batik Sleman tersebut sangat erat kaitanya dengan letak dan keadaan Kabupaten Sleman zaman dahulu. Diperkirakan masyarakat yang menempati daerah tersebut memelihara binatang gajah sebagai pembantu dalam kegiatan sehari-hari mereka serta berakar dari sejarah sejarah terbentuknya Kabupaten Sleman. Berikut makna simbolis batik sleman dari hasil penelitian tentang makna simbolis motif batik sleman:

a. Motif batik *Gajah Lung Saliman*

Batik motif Sleman pada gambar di bawah merupakan salah satu hasil produksi dari Industri Batik Nakula Sadewa pada tahun 2008. Motif batik *Gajah Lung Saliaman* merupakan gabungan dari beberapa motif, motif utamanya adalah binatang Gajah (*Liman*) yang di susun secara acak dengan bentuk motif yang berbeda-beda seperti pada gambar yang menyebar ke seluruh kain. Sedangkan motif pelengkapanya terdiri dari tumbuhan menjalar (*Lung-lungan*) dan bunga-bunga yang disusun saling berkaitan satu sama lain secara berulang. Motif batik *Gajah Lung Saliman* menggambarkan kehidupan antara binatang dan tumbuhan di hutan yang saling membutuhkan satu sama lain.



Gambar XIII : Motif Batik Gajah Lung Saliman

Koleksi : Industri Batik Sleman Nakula Sadewa

Sumber : Foto Krisna Kurniawan, 22 Agustus 2011

Keterangan :



Karya	: Perusahaan Batik Sleman Nakula Sadewa
Fungsi	: Sandang (selendang)
Bahan	: Tenun Sutra
Ukuran	: 2000 cm x 110 cm





Batik *Gajah Lung Saliman* didesain oleh Bambang Sumardiyono yang selain bermaksud sebagai simbol dari Kabupaten Sleman kain batik ini juga memiliki makna khusus yaitu menggambarkan keharmonisan hubungan antara hewan dan tumbuhan di alam ini, gambaran hal tersebut merupakan keadaan Kabupaten Sleman dahulu sebagai hutan Gajah (*Liman*), makna dalam motif tersebut mengandung pesan supaya manusia, hewan dan tumbuhan dapat hidup dengan berdampingan, manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diharapkan mampu menjaga alamnya dengan baik dan tidak merusak lingkungan yang akan menyebabkan kehidupan binatang dan

tumbuhan akan terganggu dengan kata lain manusia harus merawat bumi ini agar dapat ditinggali dengan lama dan nyaman.

Pemberian warna dominan coklat pada latarnya dan warna ungu, merah pada motifnya terlihat menambah variasi warna tetapi tidak menghilangkan ciri khas warna batik Sleman yaitu warna biru. Bambang juga menjelaskan bahwa batik motif *Gajah Lung Saliman* merupakan batik moderen, yang bebas menciptakan motif dan warnanya. Berikut rincian motif yang ada pada batik *Gajah Lung Saliman*:

Tabel 2. Unsur-unsur motif *Gajah Lung Saliman*

Motif Batik	Ket.	Warna	Makna
<i>Gajah Lung Saliman</i>			
	Kain Batik	Cokelat, ungu, merah	Kekuatan bijak yang menjadikan makmur dan indah.
<i>Motif Utama</i>			
	Gajah (<i>Liman</i>)	Merah, Ungu	Kepemimpinan, kuat, kewibawaan, dan kebijaksanaan

Motif Batik	Ket.	Warna	Makna
<i>Motif Tambahan</i>			
	Tumbuhan menjalar (<i>Lung-lungan</i>)	Merah, Hijau	Kesuburan dan kemakmuran
	Bunga	Merah	Keindahan, keharuman
	Bunga	Merah	Keindahan, keharuman
	Bunga tapak dara	Merah	Keindahan, keharuman

Makna dibalik batik motif *Gajah Lung Saliman* adalah batik yang menggambarkan keadaan Kabupaten Sleman dahulu yang masih berupa hutan gajah.. Pada batik motif ini terdapat motif gajah yang menggambarkan

kekuatan, kebesaran dan kebijaksanaan. Gajah merupakan binatang kendaraan seorang Raja, dipercaya yang menaiki seekor gajah adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi dan bukan orang sembarangan serta barang siapa yang berada di atas gajah maka akan terlihat gagah.

Di Kabupaten Sleman juga memiliki tanah yang subur, karena keberadaanya di lereng Gunung Merapi dan dialiri oleh sungai-sungai besar maka mengakibatkan daerah Sleman menjadi daerah pertanian yang bagus. Dalam hal ini digambarkan dengan tanaman merambat atau yang sering disebut dengan *Lung-lungan*, tumbuhan *Lung* ini diyakini adalah tanaman ubi yang merupakan salah satu makanan pokok selain beras. Makna dari tumbuhan menjalar ini adalah kesuburan yang digambarkan dengan sulur-suluran yang melingkar dan saling berkaitan satu sama lain. Tumbuhan ini juga memiliki makna lain yaitu sebagai simbol kemakmuran, karena jika suatu daerah memiliki sumber pangan yang melimpah dalam hal ini adalah ubi, maka daerah itu tidak akan kekurangan bahan pangan dan hidup masyarakatnya akan makmur.

Jika dilihat dari segi visual motif batik *Gajah Alas Saliman* mempunyai keindahan yang luar biasa, karena dimasukkannya unsur-unsur alam dengan objek hutan dan binatang gajahnya akan mengingatkan yang melihatnya kepada suasana hutan yang alami dan memberikan bayangan keinginan untuk kembali ke peradapan Sleman jaman dahulu yang masih sebagai hutan gajah.

b. Motif Batik Gajah Alas Saliman

Batik Sleman motif *Gajah Alas Saliman* merupakan salah satu jenis batik motif Sleman yang diproduksi oleh Industri Batik Nakula Sadewa. Batik motif ini juga diciptakan oleh Bambang Sumardiyono pada tahun 2010 untuk memperkaya motif batik Sleman, dalam penciptaan batik motif *Gajah Alas Saliman* sangat menonjolkan warna yang merupakan ciri dari batik Sleman yaitu warna biru. Warna ini biru diberikan pada latar belakang batik motif *Gajah Alas Saliman*.

Secara visual motif yang digunakan dalam batik ini antara lain adalah binatang Gajah (*Liman*) sebagai motif utama, bunga dan daun-daunan sebagai motif pelengkap. Motif utama diletakkan secara acak tetapi tetap terlihat menjadi unsur utama pada kain serta ditambah dengan peletakan motif pelengkap yaitu bunga dan daun yang di susun secara acak juga tetapi tidak sebesar motif utama menjadikan batik motif *Gajah Alas Saliman* sangat indah. Batik ini sengaja menampilkan motif utama dengan bentuk gajah berbeda dari batik yang terlebih dahulu dibuat, hal ini dilakukanya supaya menambah variasi bentuk gajah tersebut. Berikut gambar batik *Gajah Alas Saliman*.



Gambar XIV : **Motif Batik *Gajah Alas Saliman***

Koleksi : Industri Batik Sleman Nakula Sadewa

Sumber : Foto Krisna Kurniawan, 22 Agustus 2011

Keterangan :



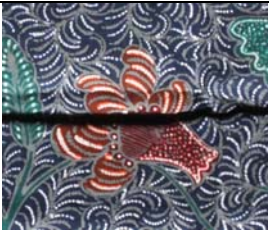


Karya	: Perusahaan Batik Sleman Nakula Sadewa
Fungsi	: Sandang (pakaian)
Bahan	: Mori Primmissima
Ukuran	: 2000 cm x 110 cm


Dibalik batik motif *Gajah Alas Saliman* tentu saja mempunyai makna simbolis seperti batik-batik pada umumnya. Jika dilihat dari penamaan motif yaitu *Gajah-Alas-Saliman* tentu saja akan lebih mudah memaknainya. *Gajah* merupakan binatang besar yang memiliki kekuatan yang sangat besar pula dan tentu saja jika binatang ini marah pasti akan menimbulkan kerusakan yang sangat hebat. *Alas* dalam Bahasa Jawa artinya adalah hutan yang merupakan sumber kehidupan dari makhluk hidup antara lain manusia dan hewan, dalam motif ini *alas* digambarkan sebagai tempat tinggal gajah jika

alas mengalami kerusakan maka gajah juga akan tidak memiliki tempat tinggal. *Saliman* adalah Kabupaten Sleman yang terdiri dari kata *Sa* dan *Liman* yaitu hutan gajah. Menurut Poerbacaraka Kunjarakunjadesa (daerah hutan gajah) disamakan dengan *alas ing (sa) liman* (hutan gajah) atau Sleman yang sekarang (Sartono Kartodirjo, 1975:85). Jadi jika dilihat dari nama motifnya *Gajah Alas Saliman* artinya adalah tempat tinggal gajah yaitu hutan dan hutan tersebut berada di Kabupaten Sleman.

Secara visual motif *Gajah Alas Saliman* terdapat beberapa motif baik motif utama maupun motif pelengkap. Motif-motif yang berada dalam batik tersebut tidak hanya dibuat dengan asal-asalan saja, namun rangkaian motif tersebut juga mengandung makna simbolis tertentu motif-motif tersebut antara lain binatang gajah, bunga dan daun. Motif gajah sebagai motif utama yang digambarkan dengan warna merah sehingga memiliki makna yaitu kekuatan besar yang marah, secara visual motif gajah dalam batik ini menggambarkan kemarahan. Motif bunga dalam batik ini digambarkan sedang bermekaran dan berwarna merah, motif ini memiliki makna keindahan yang memberikan ketentraman batin. Jika seseorang yang sedang gelisah dan marah berada di taman bunga ini dan melihat bunga-bunga yang bermekaran maka hati yang sedang memanas tersebut akan segera hilang ketika mencium harumnya bunga dan melihat warna-warni bunga disekelilingnya yang sedang bermekaran.

Tabel 3. Unsur-unsur motif *Gajah Alas Saliman*

Motif Batik	Ket.	Warna	Makna
<i>Gajah Alas Saliman</i>			
	Kain Batik	Biru, Merah, Hijau	Kekuatan besar yang ada di Kabupaten Sleman
<i>Motif Utama</i>			
	Gajah (<i>Liman</i>)	Merah	Kepemimpinan, kuat, kewibawaan, dan kebijaksanaan
<i>Motif Tambahan</i>			
	Bunga Terompet	Merah	Keindahan dan keharuman
	Bunga Sedap Malam	Merah	Keindahan dan keharuman
	Daun Pakis	Hijau	Kesuburan

	Daun Pakis	Hijau	Kesuburan
---	------------	-------	-----------

Jadi motif batik *Gajah Alas Saliman* ini jika dilihat secara keseluruhan dan dimaknainya maka maknanya adalah gajah yang berada di hutan yaitu Kabupaten Sleman sedang marah berlarian merusak apa saja yang ada didepannya. Seketika kemarahannya hilang karena melihat bunga-bunga bermekaran di hutan tersebut. Makna ini ditujukan untuk Kabupaten Sleman yang merupakan daerah nyaman dan aman untuk ditinggali oleh semua orang karena memiliki tanah yang subur dan pemandangan yang indah digambarkan dengan warna biru sebagai latar yang diyakini sebagai salah satu warna surga.

c. Motif Batik *Bledug Wong Saliman*

Batik Sleman motif *Bledug Wong Saliman* ini juga hasil karya dari Bambang Sumardiyono selaku pemilik Industri Batik Nakula Sadewa. Sebagai pengrajin batik Bambang harus memiliki kreatifitas dalam menciptakan motif batiknya, menurut Bambang motif batik saat ini terus berkembang dan memiliki keanekaragaman motif, penciptaan motif dapat dilatarbelakangi oleh apa saja baik itu sejarah, imajinasi maupun benda-benda yang ada di sekeliling penciptanya. Batik *Bledug Wong Saliman* ini merupakan motif batik yang tercipta berdasarkan gabungan dari sejarah dan imajinasi penciptanya. Bambang dalam menciptakan batik motif ini dengan

membayangkan keadaan Kabupaten Sleman dahulu yang terdapat hutan gajah dan dihuni oleh manusia.

Bisa dibayangkan jika ada binatang cerdas seperti gajah dan disitu terdapat peradapan manusia maka binatang tersebut pastinya akan dimanfaatkan oleh manusia tersebut baik pemanfaatan secara konsumsi maupun dengan dipekerjakan untuk membantu pekerjaan manusia. Dalam hal ini kemungkinan penciptanya membayangkan gajah yang dipelihara oleh manusia dan digunakan untuk membantu pekerjaan yang mungkin terlalu berat atau tidak mampu dikerjakan oleh manusia.

Jika dilihat secara visual batik motif *Bledug Wong Saliman* memiliki motif utama yaitu binatang gajah serta ditambah dengan motif pelengkap antara lain figur manusia, burung merpati, dan bunga. Motif-motif tersebut bentuknya terkesan lues tidak terlihat kaku penempatan motif juga secara acak, motif-motif pelengkap sengaja diletakkan pada bagian-bagian yang kosong supaya dapat terlihat bagus secara keseluruhan. Berikut gambar batik *Bledug Wong Saliman* secara keseluruhan motifnya.



Gambar XV : **Motif Batik *Bledug Wong Saliman***

Koleksi : Industri Batik Sleman Nakula Sadewa

Sumber : Foto Krisna Kurniawan, 22 Agustus 2011

Keterangan

Karya	: Perusahaan Batik Sleman Nakula Sadewa
Fungsi	: Sandang (pakaian)
Bahan	: Mori Primiissima
Ukuran	: 2000 cm x 110 cm



Setiap motif dalam batik *Bledug Wong Saliman* ini juga memiliki makna simbolis tersendiri. Gajah yang digambarkan dengan Bledug dalam Bahasa Jawa artinya gajah muda yang memiliki makna adalah gajah yang memiliki kekuatan sangat besar masih mudah untuk dilatih atau dikendalikan, binatang atau manusia jika masih muda maka akan mudah untuk dilatih, dalam hal ini adalah gajah muda (*bledug*). Gajah jika umurnya sudah tua maka akan sangat sulit melatih untuk menuruti perintah, tetapi jika masih muda maka akan lebih mudah dilatih mengikuti perintah pelatihnya.




Figur manusia memiliki makna yaitu sebagai pengendali. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna memiliki akal dan pikiran. Manusia dengan kecerdasannya diharapkan dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di dunia ini dengan bijak dalam hal ini binatang gajah.

Makna selanjutnya adalah motif burung merpati, burung ini adalah simbol dari kesetiaan dalam upacara pernikahan sering terdapat dua ekor burung merpati atau simbol burung merpati dan burung ini juga memiliki tanggung jawab yang baik, karena burung merpati juga sering digunakan sebagai alat untuk mengantar surat. Jadi makna dari burung merpati adalah kesetiaan dan tanggung jawab.

Dalam batik Sleman jika dilihat selalu terdapat motif tambahan bunga, tidak hanya ada satu macam bunga saja dalam rangkaian motifnya tetapi ada beberapa macam stiliran bunga-bunga yang berbeda satu sama lain. Bunga-bunga tersebut memiliki makna yang tidak berbeda, makna dari bunga tersebut adalah sebuah keindahan atau hasil yang indah. Bunga merupakan hasil dari sebuah tanaman, contohnya tanaman bunga mawar jika tidak berbunga maka tanaman tersebut akan terlihat kurang bagus karena berduri tetapi tanaman tersebut akan menjadi pusat perhatian jika sudah membuahkan hasil yaitu bunga. Jadi bunga memiliki makna yaitu hasil yang indah dari sebuah proses.

Tabel 4. Unsur-unsur motif *Bledug Wong Saliman*

Motif Batik	Ket.	Warna	Makna
<i>Gajah Alas Saliman</i>			
	Kain Batik	Merah, Biru	Kekuatan besar yang terkendali dan memiliki kesetiaan akan menghasilkan keindahan
<i>Motif Utama</i>			
	Gajah (<i>Liman</i>)	Merah, biru	Kepemimpinan, kuat, kewibawaan, dan kebijaksanaan
<i>Motif Tambahan</i>			
	Manusia	Cokelat, Biru dan Putih	Keindahan
	Burung Merpati	Merah, biru, dan cokelat	Keindahan

	Daun Pakis	Merah, biru, dan putih	Kesuburan
	Daun Pakis	Hijau	Kesuburan
	Bunga	Merah, biru, dan putih	Melambangkan keindahan

Motif batik *Bledug Wong Saliman* jika dilihat secara keseluruhan makna adalah kekuatan yang besar yang masih dapat dikendalikan, kekuatan tersebut juga harus ditambah dengan kesetiaan dan tanggung jawab supaya tidak menimbulkan keburukan. Dengan kekuatan yang besar yang dapat dikendalikan ditambah dengan tanggung jawab dan kesetiaan maka Kabupaten Sleman diharapkan akan membuahkan hasil menjadi Kabupaten yang indah, nyaman, dan aman untuk ditinggali. Dengan tempat tinggal yang nyaman juga akan menghasilkan generasi-generasi muda yang cerdas untuk memajukan wilayah Kabupaten Sleman di kemudian hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Batik motif Sleman tergolong dalam batik modern, penciptaanya dilatarbelakangi oleh kata Sleman yang di ambil dari kata *Liman* (gajah). Bentuk gajahnya di ambil dari bentuk gajah pada batik motif *Gajah Birowo*.

1. Motif batik Sleman terdiri dari motif utama berupa stilisasi binatang gajah dan motif pelengkap berupa stilisasi bentuk tumbuh-tumbuhan yang ada di Kabupaten Sleman.
2. Binatang gajah yang digunakan sebagai motif utama pada batik Sleman memiliki makna simbolis kepemimpinan, kekuatan, kebijaksanaan dan kewibawaan. Diharapkan orang yang memakai batik motif Sleman ini menjadi pemimpin yang bijaksana dan berhati-hati dalam berperilaku.
3. Sedangkan motif pelengkap yaitu tumbuh-tumbuhan antara lain *Lung-lungan* memiliki makna simbolis kesuburan dan kemakmuran. Diharapkan Kabupaten Sleman memiliki tanah yang subur dan berkehidupan makmur.

B. Saran

Berdasarkan uraian mengenai batik motif Sleman di Industri Batik Nakula Sadewa pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dalam mengadakan penelitian selanjutnya, karena masih banyak masalah yang belum dikaji dalam penelitian ini dan sangat perlu diadakan penelitian lebih lanjut.
2. Bagi lembaga tinggi Universitas Negeri Yogyakarta, hendaknya selalu mendukung segala bentuk kegiatan ilmiah mahasiswa yang meneliti tentang motif-motif batik, yang ada di daerah-daerah Yogyakarta.
3. Kepada pemerintah daerah, diharapkan secara langsung membina para pembatik untuk meningkatkan mutu batik yang dibuat yaitu dengan lebih banyak mengadakan pelatihan kepada pembatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992/2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cassier, Ernest. 1990. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dwiyanti, Henny Rahma. 1999. *Arti Simbolis Motif Batik Gajah Oling Banyuwangi. Skripsi S1*. Yogyakarta: Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY.
- Hamzuri. 1989. *Batik Klasik*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Herususanto, Budiono. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Jakarta: PT. Hanindita.
- Ismail, Rita. 2003. *Makna Simbolik Motif Batik Sidomukti Yogyakarta. Skripsi S1*. Yogyakarta: Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY.
- Iswadi, Anastasia Betty. 2011. *Makna Simbolis Motif Batik Lok Can Lasem. Skripsi S1*. Yogyakarta: Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.
- Kartodirdjo, Sartono dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Meleong, Lexy. J. 1991/1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moeliono, Anton M. (editor). 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan ke-3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Balai Pustaka.
- Muktiminatun, Murtihardi. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Narbuko, Cholid. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prawira, Sulasmi Dharma. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Prashida Adikriya, PT. 1993. *Desain Kerajinan Tekstil*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Poerwokoesoemo, KPH. MR. Soedarisman. 1949. *Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.

- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Purwodarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Riyanto, BA. dkk. 1997. *Katalog Batik*. Yogyakarta: Balai Penelitian Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Riyanto, Didik. 1992. *Proses Batik*. CV. Solo: Aneka.
- Sa'du, Abdul Aziz. 2010. *Buku Panduan Mengenal dan Membuat Batik*. Yogyakarta: Harmoni.
- Soedarso, SP. 1998. *Batik dari Seni Kria (Craft) ke Seni Murni (Fine Art) Pendekatan dari Aspek Teknik. dalam Sudarso S.P. Seni Lukis Batik Indonesia*. TBY Provinsi DIY : Yogyakarta.
- Soemarjadi. Dkk. 1991. *Pendidikan Ketrampilan*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Subadio, H. 1977. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek Penelitian dan Penataan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan-Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Tim Penyusun Kamus. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Sumber Lain:

- <http://argomulyodes.slemankab.go.id/>. Diunduh tanggal 13 Februari 2012.
- <http://tokohwayangpurwa.blogspot.com/>. Diunduh tanggal 13 Februari 2012.
- <http://www.slemankab.go.id/>. Diunduh tanggal 13 Februari 2012.
- <http://batik.pasarberingharjo.com/>. Diunduh tanggal 13 Februari 2012.
- <http://bksdakaltim.dephut.go.id/>. Diunduh tanggal 19 Maret 2012.

ANALISIS MAKNA SIMBOLIS MOTIF BATIK SLEMAN DI INDUSTRI

BATIK NAKULA SADEWA TRIHARJO SLEMAN

Pedoman Wawancara

1. Sebelum wawancara dilakukan terhadap responden, terlebih dahulu responden diperlihatkan foto motif Batik Sleman yang akan dijadikan objek wawancara.
2. Pertanyaan-pertanyaan pada lembar wawancara berfungsi untuk mengarahkan pewawancara dalam mengajukan pertanyaan, karena itu susunan kata atau kalimat dapat diubah dan disesuaikan dengan bahasa lisan yang lebih komunikatif dan dipahami oleh responden
3. Wawancara dilakukan dalam suasana akrab, seperti perbincangan biasa.
4. Apabila jawaban responden tidak terdapat pada alternatif jawaban yang tersedia, maka pewawancara dapat mencatatnya pada tempat yang tersedia di bawah alternatif jawaban.

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah munculnya motif batik Sleman?
2. Bagaimana ciri khas batik Sleman?
3. Ornamen apa sajakah digunakan pada batik Sleman?
4. Apa makna simbolis motif batik Sleman?
5. Ada berapa macam ornamen yang terdapat pada batik Sleman dan warna apa saja yang terdapat pada batik Sleman?

DAFTAR NARA SUMBER

1. R. Bambang Sumardiyono (49 tahun) Owner Industri Batik Sleman
Nakula Sadewa, beralamat di Jl. Kapten Haryadi 9B, Triharjo,
Sleman, Yogyakarta.
2. Prayoga P.H (60 tahun) Kurator di Museum Batik Yogyakarta,
beralamat di Gunung Ketur P.A II, Yogyakarta.
3. Shaeful Ghofur (37 tahun) Pembatik, beralamat di Tlogo lor Rt.21
Rw.07, Tlogo, Prambanan, Klaten.

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN TERHADAP MAKNA SIMBOLIS

MOTIF BATIK SLEMAN

No	Nama Motif	Uraian	Gambar	Makna

Catatan:

LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(**BAPPEDA**)

Alamat : Jl. Parasmya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800. E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda/ 2135 / 2011

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor: 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 070/5919/V/2011. Tanggal: 20 Juli 2011. Hal : Izin Penelitian.

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : **KRISNA KURNIAWAN**
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 07206244003
Program/ Tingkat : S1
Instansi/ Perguruan Tinggi : UNY
Alamat Instansi/ Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Grumbulgede, Selomartani, Kalasan
No. Telp/ Hp : 085643689117
Untuk : Mengadakan penelitian dengan judul:
"ANALISIS MAKNA SIMBOLIS MOTIF BATIK SLEMAN"
Lokasi : Kabupaten Sleman
Waktu : Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal: 20 Juli 2011 s/d
20 Oktober 2011.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.
5. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Badan Kesbanglinmas & PB Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Perindagkop Kab. Sleman
4. Ka. Bid. Ekonomi Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Kec. Sleman
6. Dir. Batik Sleman "Nakula Sadewa" Sleman
7. Dekan Fak. Bahasa dan Seni - UNY
8. Pertiinggal

Dikeluarkan di : Sleman

Pada Tanggal : 22 Juli 2011

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman

Ka. Bidang Pengendalian & Evaluasi
u.b.

Ka. Sub Bid. Litbang

SRI NURHIDAYAH, S.Si, MT

Penata Tk. I, III/d

NIP. 19670703 199603 2 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-01

10 Jan 2011

Nomor : 160/H34.12/PP/SR/11
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian

Kepada Yth. Drs. SUHAINI MUHAMMAD SALEH . M. A

Pembantu Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : KRISNA KURNIAWAN

No. Mhs. : 07206244003

Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa

Lokasi Penelitian : Batik Sleman Nakula Sadewa, Jln. Kapt. Haryadi 9B, Triharjo, Sleman

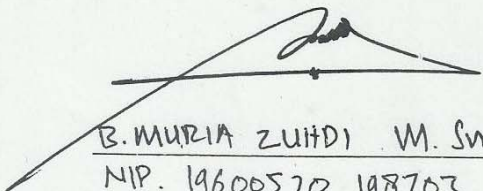
Judul Penelitian : Analisis Makna Simbolis Motif Batik Sleman

Tanggal Pelaksanaan : 20 Juli - 30 September

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan 19 Juli 2011
FBS UNY,


B. MURIA ZUHDI M. Sn.

NIP. 19600520 198703 1001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

20 Juli 2011

Nomor : 1519e/H.34.12/PP/VII/2011
Lampiran : --
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Analisis Makna Simbolis Motif Batik Sleman

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : KRISNA KURNIAWAN
NIM : 07206244003
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Tanggal Pelaksanaan : Juli-Szeptember 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070/5919/V/2011

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa dan Seni-UNY

Nomor : 151e/H.34.12/PP/VII/2011

Tanggal Surat : 20 juni 2011.

Perihal : Ijin Penelitian.

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) kepada :

Nama : KRISNA KURNIAWAN

NIP/NIM : 07206244003

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta

Judul : ANALISIS MAKNA SIMBOLIS MOTIF BATIK SLEMAN

Lokasi : Kab. Sleman

Waktu : 3 (tiga) Bulan.

Mulai tanggal : 20 Juli s/d 20 Oktober 2011

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 20 Juli 2011

An. Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Ub. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, Cq. Bappeda
3. Ka. Dinas Perindagkop dan UKM Provinsi DIY
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni-UNY
5. Yang Bersangkutan.

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Saiful Ghofur
Umur : 37 th
Jabatan/Pekerjaan : Pembantu
Alamat : Tloqo lor RT 21 RW 07 tloqo
prambon kleru



Menerangkan bahwa,

Nama : Krisna Kurniawan
NIM : 07206244003
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data-data,
keterangan dan pendapat dalam rangka penelitian.

Yogyakarta, 25 Desember 2011

Yang menerangkan



Saiful

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : PRAYOGA P.H
Umur : 60
Jabatan/Pekerjaan : Kurator Museum
Alamat : Gunung Ketur PA II / 404

Menerangkan bahwa,

Nama : Krisna Kurniawan
NIM : 07206244003
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat dalam rangka penelitian.

Yogyakarta, 23 Desember 2011

Yang menerangkan

MUSEUM BATIK YOGYAKARTA
Jl. Dr. Sutomo 13 A Telp. 562338
Yogyakarta

(Prayoga P.H.)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : R. Bambang Sumardiyono
Umur : 49 th.
Jabatan/Pekerjaan : OWNER BATIK Nakula Sademaj.
Alamat : Jl. Kapten Haryadi 9B TRIHARJO
Slaman YOGYAKARTA.

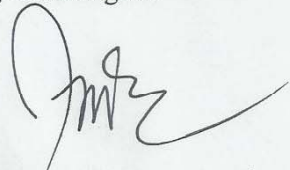
Menerangkan bahwa,

Nama : Krisna Kurniawan
NIM : 07206244003
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data-data,
keterangan dan pendapat dalam rangka penelitian.

Yogyakarta, 22, 08 2012.

Yang menerangkan


R. Bambang Sumardiyono